BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka merupakan upaya pemerintah dalam mewujudkan kesetaraan belajar. Melalui kesetaraan belajar tersebut, dapat mendorong guru dan siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan, sikap serta keterampilan dengan leluasa dan menyenangkan (Daga, 2021). Penerapan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan siswa dan mewujudkan siswa yang unggul dalam menghadapi tuntutan zaman. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ningrum & Suryani (2022) bahwa tujuan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka yaitu supaya pendidik dapat menggali kemampuan, akhlak, keterampilan, inovasi serta menciptakan daya saing yang kompeten pada siswa. Oleh karena itu, keterampilan menjadi salah satu aspek penting dalam mempersiapkan siswa yang dapat bersaing serta kompeten sesuai dengan perkembangan zaman.

Salah satu keterampilan penting dan harus dimiliki oleh siswa di zaman sekarang yaitu keterampilan abad 21. Keterampilan abad 21 merujuk pada proses belajar yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan penting untuk era ini, yang dikenal dengan *4C 21st Century Skills* yaitu: *critical thinking, creativity, communication, collaboration* (Febrina & Airlanda, 2020). Sesuai dengan pernyataan Solikhin et al., (2023) bahwa pembekalan

keterampilan abad 21 sangat penting untuk siswa, karena lulusan yang hanya memiliki pengetahuan tinggi saja tidak cukup bersaing secara global sehingga siswa harus dibekali dengan berbagai keterampilan 4C yang salah satunya adalah berpikir kritis. Oleh karena itu, keterampilan abad 21 sangat penting dimiliki oleh siswa bahkan sejak Sekolah Dasar.

Keterampilan abad 21 yang harus diprioritaskan pencapaiannya saat ini, bersumber pada satu keterampilan utama yang paling dominan yaitu berpikir kritis. Berpikir kritis adalah keterampilan dasar dalam menganalisis dan memecahkan masalah, serta merupakan salah satu keterampilan abad 21 (Rahmawati *et al.*, 2023). Melalui berpikir kritis siswa dapat menemukan celah kelemahan satu obyek lalu berusaha untuk memperbaikinya, yang artinya pada konsep ini siswa telah mengadopsi keterampilan kreativitas dan *problem solving*, serta berpikir kritis dalam analisa logika yang tepat akan dapat membangun komunikasi yang terarah dan terukur, kemudian mampu menciptakan kolaborasi yang baik dalam tim atau antar kelompok (Halim, 2022). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan sementara bahwa berpikir kritis adalah keterampilan utama dari berbagai keterampilan abad 21.

Keterampilan berpikir kritis saat ini terus diupayakan oleh lembaga pendidikan supaya siswa dapat menguasai keterampilan tersebut dengan baik. Contoh beberapa upaya yang telah dilakukan yaitu, pada penelitian pada penelitian Asta Jaya (2021) menyatakan bahwa guru berusaha melatih kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS melalui metode pembelajaran inkuiri. Selain itu, penelitian yang dilakukan

Apriliyanto & Sholeh (2019) mengenai strategi kepala sekolah melalui program gerakan literasi demi meningkatkan keterampilan siswa di SD Muhammadiyah 15 Surabaya. Beberapa upaya tersebut merupakan fakta, bahwasanya keterampilan berpikir kritis sangatlah penting dan jika tidak dikembangkan dengan baik akan menciptakan suatu permasalahan.

Permasalahan yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa tidak dapat dianggap mudah begitu saja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo et al., (2022) mendapati bahwa dari 29 siswa kelas VA SD Negeri 09 Sintang, hanya 8 siswa yang mampu berpikir kritis dan dampaknya adalah 72,42% siswa kesulitan dalam memahami serta menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Hayati & Setiawan (2022) bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah akan mengakibatkan ketidakmampuan dalam menganalisis kausalitas suatu masalah dan cenderung tidak dapat memberikan alasan dalam berpendapat. Berdasarkan hal tersebut, melalui kemampuan berpikir kritis diharapkan siswa mampu menyelesaikan suatu permasalahan, baik disaat proses pembelajaran maupun pada kehidupan nyata yang dialaminya. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru demi menunjang kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu dengan mengimplementasikan kurikulum merdeka melalui pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi ini

memungkinkan guru untuk mendesain berbagai aktivitas pembelajaran, memodifikasi produk, serta siswa mendapatkan kesempatan untuk menunjukkan hasil belajar yang mereka peroleh dengan berbagai bentuk (Shihab, 2021). Hal ini sesuai dengan pernyataan Bayumi et al., (2021) bahwa pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk melihat pembelajaran dari berbagai perspektif, mulai dari profil pembelajaran, minat bakat dan kesiapan belajar. Namun, pada umumnya guru aktif mengajar dengan satu pendekatan, model atau gaya belajar yang sama untuk memenuhi kebutuhan keberagaman belajar siswa. Dampak dari ketidakmampuan guru dalam memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda akan membuat siswa dengan kemampuan yang lebih lemah akan tertinggal, sementara siswa dengan kemampuan yang lebih tinggi merasa kurang mendapat dukungan (Puspita et al., 2023). Salah satu upaya dalam memenuhi beragamnya kebutuhan belajar, diperlukan pembelajaran berdiferensiasi supaya siswa dapat merasakan kesetaraan dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai menurut penelitian dari Naibaho (2023), mampu meningkatkan kemampuan serta pemahaman belajar siswa sehingga tercapainya keterampilan berpikir kritis. Melalui berpikir kritis memungkinkan siswa dapat memahami informasi yang kompleks, mengembangkan pemikiran secara mandiri, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, meningkatkan kolaborasi serta komunikasi dan menghindari manipulasi (Mantau & Talango, 2023). Sehingga dalam rangka

menghadapi dunia yang penuh tantangan, siswa perlu dilengkapi dengan keterampilan berpikir kritis yang kuat agar dapat mengambil keputusan dan memecahkan masalah dengan tepat. Mengingat bahwa pembelajaran berdiferensiasi disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa, sehingga diharapkan mampu mendorong rasa penasaran siswa, aktif bertanya dan siswa optimal untuk mencari berbagai persoalan sehingga menunjang kemampuan berpikir kritis. Misalnya, melalui pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi topik-topik yang menarik bagi siswa sehingga memperkuat keterampilan berpikir kritis karena siswa lebih termotivasi untuk mencari informasi tambahan, mengajukan pertanyaan yang menantang, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek yang dipelajari (Pebriyanti, 2023). Berdasarkan hal tersebut, beberapa mata pelajaran yang relevan dan memerlukan kemampuan berifkir kritis di SD salah satunya yaitu IPAS.

Pembelajaran IPAS di SD menuntut siswa untuk mampu menalar, melakukan percobaan, mengkomunikasikan, menyimpulkan, merefleksikan, mengaplikasikan, dan melakukan tindak lanjut dari proses yang sudah dilakukannya (Setyawati, 2023). Namun menurut penelitian Widiada & Syazali (2023) dan Saridevita et al., (2020) bahwa dalam pembelajaran IPAS, siswa masih memiliki beberapa kesulitan yaitu terdapat istilah atau kata ilmiah baru yang sulit difahami dan siswa belum mampu untuk mencari tahu bagaimana keterkaitan konsep-konsep IPAS yang ada di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu melalui kemampuan berpikir kritis pada

pembelajaran IPAS, diharapkan siswa mampu menggali rasa ingin tahu terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Berdasarkan hasil pra observasi pada 18 Oktober 2023 di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta, bahwa Kurikulum Merdeka sudah diterapkan pada awal tahun ajaran 2022/2023 di kelas 1 dan 4 kemudian penambahan di kelas 2 dan 5 pada tahun ajaran 2023/2024. Fokus pra observasi ini berada di kelas 4, karena merupakan kelas atas sebagai penerapan awal bagi siswa untuk mempunyai dan mengembangkan berpikir kritis.

Adapun SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta merupakan sekolah penggerak dan telah mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Sesuai dengan pernyataan ibu Y salah satu guru kelas IV, bahwa fakta pembelajaran berdiferensiasi di SD Muhammadiyah Karangkajen telah diterapkan sebelum adanya Kurikulum Merdeka. Namun, belum semua terstruktur pada modul pembelajaran yang dibuat oleh guru. Adapun kendala lain yang dialami oleh guru kelas IV pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi yaitu, membutuhkan waktu untuk mengeksplorasi media pembelajaran konkret atau yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan langkah-langkah pembelajaran yang telah dirancang terkadang tidak dapat optimal karena keterbatasan waktu. Mengenai pembelajaran berdiferensiasi untuk menunjang berpikir kritis pada siswa telah terlaksana.

Akan tetapi, dalam pelaksanaannya di kelas IV SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta masih ditemukan kendala seperti pengetahuan siswa sebelumnya masih ada yang belum tercapai. Hal ini sesuai dengan pernyataan

Indawati et al., (2021) bahwa tingkat pemahaman siswa yang berbeda, pemahaman konsep pembelajaran sebelumnya yang belum tuntas dan faktor lainnya menjadi sebuah kendala termasuk dalam proses pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, beberapa kendala tersebut menjadi bahan evaluasi untuk pembelajaran yang lebih baik.

Penelitian terdahulu mengenai pembelajaran berdiferensiasi yaitu implementasi assemen berpengaruh untuk menentukan profil gaya siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi (Yani et al., 2023). Adapun penelitian dari Aprima & Sari (2022) menunjukkan hasil bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Mata pelajaran Matematika di SD dinilai sangat efektif. Menurut Avandra & Desyandri (2023) dalam penelitiannya bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA kelas VI SD dapat ditingkatkan dengan pembelajaran berdiferensiasi, terbukti dengan peningkatan hasil belajar peningkatan sebesar 47,5% yaitu dari siklus I sebesar 40% meningkat menjadi 87,5% di siklus II. Beberapa penelitian tersebut telah dilaksanakan, namun penelitian yang berfokus pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, maka fokus penelitian ini yaitu mengkaji secara mendalam mengenai analisis pembelajaran berdiferensiasi untuk menunjang berpikir kritis siswa kelas IV SD Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta melalui mata pelajaran IPAS. Diharapkan penelitian ini dapat

menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk menunjang berpikir kritis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Guru melalui pembelajaran seharusnya dapat memodifikasi kegiatan mengajar sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, namun masih ada guru yang belum mampu memodifikasi kegiatan mengajar dengan kebutuhan belajar siswa yang beragam sehingga pembelajaran tidak dapat terpenuhi dengan baik.
2. Siswa seharusnya memiliki kemampuan berpikir kritis supaya dapat bersaing dan berkompeten sesuai dengan perkembangan zaman, namun masih ada siswa yang belum mampu secara optimal dalam berpikir kritis.
3. Pembelajaran IPAS mampu membuat siswa berpikir kritis dalam mengetahui keterkaitan konsep IPAS yang ada di lingkungan sekitar, namun masih ada siswa yang belum mampu memahami keterkaitan materi pembelajaran IPAS dengan lingkungan sekitar.
4. Pembelajaran berdiferensiasi di SD Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta sudah dilaksanakan sebelum adanya Kurikulum Merdeka, namun belum semua tercantum atau terstruktur pada modul yang dibuat oleh guru.
5. Pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan guru untuk mengeksplorasi media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, namun masih ada

guru yang membutuhkan waktu untuk bisa mengeksplorasi media pembelajaran konkret atau yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

6. Guru harus dapat merealisasikan langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi yang telah dirancang agar pembelajaran dapat optimal, namun masih ada guru yang tidak dapat merealisasikan langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi yang sudah dirancang karena keterbatasan waktu.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka penelitian ini berfokus pada analisis pembelajaran berdiferensiasi untuk menunjang berpikir kritis siswa kelas IV SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta dengan mata pelajaran IPAS.

D. Rumusan Masalah

Melalui gambaran permasalahan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pembelajaran berdiferensiasi untuk menunjang berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi untuk menunjang berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendiskripsikan pembelajaran berdiferensiasi untuk menunjang berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta.
2. Mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran berdiferensiasi untuk menunjang berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini melalui pemaparan sebelumnya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Pembaca, dapat menjadi sumber acuan serta masukan tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk menunjang berpikir kritis siswa SD.
 - b. Bagi Peneliti Selanjutnya, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan dapat dikembangkan mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk menunjang berpikir kritis siswa SD.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru, dapat memberikan pengetahuan baru dan motivasi untuk dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk menunjang berpikir kritis siswa dengan optimal.

- b. Bagi Sekolah, dengan adanya penelitian ini dapat menjadi gambaran dan bahan evaluasi sekolah dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi terutama untuk menunjang berpikir kritis siswa SD.